

PENGARUH ADVERSITY QUOTIENT TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN EKONOMI DI SMAN 09 PONTIANAK

Jaka Kurniawan

Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Untan Pontianak

Email: jakakurniawan490@gmail.com

Abstract

The purpose of this research was to know the influence of Adversity Quotient to the students learning motivation on XI IPS SMAN 09 Pontianak students. The method used in this research was descriptive-quantitative. This is a correlation research. The number of the sample is 54 students. The data was collected by using indirect communication technique (adversity quotient questionnaire and learning motivation-questionnaire), direct communication technique (directive interview) and direct observation technique (directive observation). The result of this research showed that there is the positive influence of the adversity quotient to the learning motivation of the XI IPS students on the economic subject in SMAN 09 Pontianak. It is indicated by the number 4,022 which showed that there is an influence of the independent variable to dependent variable. When it is compared with T table on the significance level of 0,05 at 2,007. So it is greater than T table or $4,022 > 2,007$, so H_a is accepted and H_o is rejected. The magnitude of the influence of adversity quotient on student motivation by 23.7% while the rest influenced by other factors are not described in this study. So the conclusion is the adversity quotient has significant impact on the learning motivation of the students of XI IPS on economic subjects in SMA Negeri 09 Pontianak.

Keywords: Adversity Quotient, Learning Motivation, Economic Subject

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan seakan menjadi sarana bagi manusia untuk dapat meningkatkan derajat sosialnya. Sehingga, saat ini pendidikan seakan menjadi suatu kebutuhan bagi manusia agar dapat meningkatkan taraf hidup kearah yang lebih baik lagi. Hal ini sejalan dengan pendapat M. Syukri dan Marmawi (2012:21) yang menyatakan bahwa, "Misi pendidikan bagi individu dari suatu masyarakat bangsa adalah untuk pembebasan manusia dari kebodohan, kemiskinan, dan ketertinggalan serta eksploitasi dari manusia lain".

Salah satu cara untuk mencapai tujuan dari pendidikan adalah melalui belajar di sekolah. Belajar merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dan merupakan

proses perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu dan dari yang tidak bisa menjadi bisa serta dari yang tidak paham menjadi paham. Hal ini sejalan dengan pendapat Sardiman (2003:21) yang mendefinisikan "belajar adalah berubah-ubah". Artinya bahwa belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengubah perilaku individu tersebut kearah yang lebih baik lagi.

Didalam kegiatan belajar mengajar dikelas, siswa dan guru yang melakukan kegiatan pembelajaran tentunya memiliki tujuan belajar yang ingin dicapai setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran. Salah satu tujuan belajar bagi siswa yakni misalnya memperoleh hasil belajar yang sangat baik dan memuaskan serta mampu memahami materi pelajaran yang disampaikan dan

mengaplikasikannya. Sardiman (2003:26-28) dalam bukunya yang berjudul interaksi & motivasi belajar mengajar, menjelaskan bahwa jika ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis, yakni: (1) Untuk mendapatkan pengetahuan. (2) Penanaman konsep dan keterampilan. (3) Pembentukan sikap.

Dalam proses pembelajaran, motivasi belajar sangat diperlukan siswa sebagai subjek yang melakukan proses belajar, agar hasil belajar yang diperoleh sangat baik dan optimal. Suhana (2014:24) menyatakan, "motivasi belajar merupakan kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*) atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik". Artinya, motivasi belajar merupakan suatu daya dorong yang kuat dalam diri peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar guna mencapai tujuan belajar dalam rangka melakukan perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Semakin termotivasi siswa dalam belajar, maka semakin bagus pula hasil belajar yang diperolehnya.

Namun, didalam proses pembelajaran, tidak dapat dipungkiri bahwa akan adanya kesulitan-kesulitan belajar yang menghambat siswa dalam mencapai tujuan belajar. Kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana siswa tidak mampu untuk menerima dan menyerap materi pelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ahmadi dan Supriyono (1991:74) yang menyatakan bahwa "Dalam keadaan dimana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar".

Siswa yang mengalami kesulitan belajar memiliki berbagai macam respon untuk menanggapi kesulitan yang menghampiri siswa dalam belajar. Ada siswa yang putus asa dan berhenti dengan kata meyerah karena kesulitan dalam belajar seperti susah dan tidak mengerti akan materi pelajaran. Ada pula siswa yang memberikan respon yang

baik atas kesulitan yang dihadapinya. Siswa menjadikan kesulitan belajar yang dialaminya sebagai cambuk untuk memotivasi dirinya untuk belajar lebih giat lagi agar dapat menaklukkan kesulitan belajar tersebut sehingga ia dapat memahami materi pelajaran.

Adversity quotient (AQ) adalah bentuk kecerdasan yang berkaitan dengan kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan. *Adversity Quotient* adalah kecerdasan yang digunakan oleh seseorang untuk dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan dengan mengerahkan segala potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2007:12) (dalam Khasanah, 2012:13) yang menyatakan bahwa "*adversity quotient* diartikan sebagai kecerdasan seseorang dalam menghadapi kesulitan ataupun ke-malangan dalam hidup dengan memak-simalkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk menghadapi tantangan hidup dengan berpegang teguh pada prinsip dan cita-citanya tanpa memperdulikan apa yang sedang terjadi". Begitu pula di dalam proses belajar, kecerdasan siswa dengan mengerahkan semua kemampuannya untuk bisa menghadapi kesulitan-kesulitan yang dihadapinya dalam belajar disebut dengan *adversity quotient* atau kecerdasan adversitas.

Berdasarkan pengalaman peneliti saat melakukan PPL di SMA Negeri 09 Pontianak dan prariset yang peneliti lakukan pada tanggal 22 Agustus 2016 dan 22 November 2016, masih banyak siswa mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi. Kesulitan belajar yang dialami oleh siswa yakni siswa lambat dalam memahami materi pelajaran ekonomi, siswa kesulitan dalam menghafal rumus dan mengaplikasikan rumus-rumus yang ada dalam pelajaran ekonomi, serta banyaknya istilah asing dalam pelajaran ekonomi membuat mereka sulit untuk mengingat istilah-istilah asing tersebut.

Berdasarkan hasil prariset yang peneliti lakukan dengan cara menyebar angket terbuka, menunjukkan bahwa masih ada siswa yang pasrah atau hanya diam ketika ia mengalami masalah kesulitan dalam belajar seperti tidak memahami materi pelajaran atau

tidak mengerti dengan tugas yang diberikan, dimana sebanyak 6 dari 15 siswa mempunyai respons yang berbeda ketika ia mengalami kesulitan belajar. Mereka memilih untuk diam ketika tidak mengerti dengan materi pelajaran yang belum dipahami, bersikap pasrah dan bersikap tidak peduli dengan materi yang sulit karena merasa putus asa. Sementara itu, sebanyak 9 dari 15 siswa memberikan respons bahwa ia akan bertanya kepada guru ketika tidak mengerti dengan materi yang belum dipahaminya, berdiskusi dengan teman yang lebih mengerti dengan materi tersebut, browsing di internet untuk mencari materi yang belum dipahami serta membaca ulang materi tersebut. Lebih lanjut, sebanyak 11 dari 15 siswa memberikan respon bahwa apabila ia mendapat nilai rendah, hal tersebut disebabkan karena mereka kurang berusaha sehingga ia akan berusaha untuk belajar lebih giat dan serius. Sementara itu, sebanyak 4 dari 15 siswa merespon bahwa apabila ia mendapat nilai rendah, hal tersebut disebabkan karena mereka memang tidak pandai atau pintar dalam pelajaran ekonomi.

Siswa yang mengalami kesulitan belajar seharusnya dapat lebih giat belajar lagi dan lebih termotivasi dalam belajar. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada juga siswa yang ketika dihadapkan pada kesulitan dalam belajar mereka banyak yang menyerah dan mengatribusikan kesulitan belajar yang dialaminya disebabkan karena kemampuan mereka yang rendah dan menganggap bahwa mereka memang tidak pandai pada mata pelajaran ekonomi. Semua itu tergantung bagaimana respon mereka dalam menghadapi dan mengatasi kesulitan belajar yang ia alami.

Hasil wawancara informal yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak pada tanggal 22 Agustus 2016, menyatakan bahwa ketika dalam proses pembelajaran, masih ada siswa yang kurang antusias dan kurang bersemangat dalam belajar. Masih ada siswa yang masih mengobrol dengan temannya ketika guru menjelaskan di depan kelas, tidak membawa buku pelajaran, lupa

mengerjakan PR serta masih ada beberapa siswa yang sering keluar kelas. Namun, tidak semua siswa seperti itu. Masih ada juga siswa yang sudah menunjukkan semangat belajar seperti antusias dalam mengikuti pelajaran, bertanya apabila ia tidak mengerti dengan materi yang disampaikan, mengerjakan tugas tepat waktu, serta sangat antusias untuk dikoreksi hasil pekerjaannya/tugasnya.

Seseorang yang memiliki AQ yang tinggi cenderung akan memiliki motivasi belajar yang tinggi juga. Hal ini didukung oleh pernyataan Stoltz (2005:94) yang menyatakan bahwa “mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling paling memiliki motivasi”. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *adversity quotient* maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. *Adversity quotient* merupakan sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh siswa ketika ia dihadapkan pada suatu kesulitan atau hambatan dalam mencapai tujuannya termasuk salah satunya kesulitan belajar yang dihadapinya ketika dalam proses belajar mengajar di sekolah. Siswa yang memiliki AQ yang tinggi akan mengarahkan segala potensi yang dimilikinya untuk terus semakin termotivasi dalam belajar serta tidak cepat merasa puas dengan hasil belajar yang didapatnya.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fitriana (2011) membuktikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan *adversity quotient* dengan *setting* pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap motivasi belajar matematika pada materi pokok kubus dan balok kelas VIII MTsn Karangrejo tahun ajaran 2010/2011 sebesar 8,84%. Selanjutnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Khasanah (2012) membuktikan bahwa sumbangan *adversity quotient* terhadap motivasi belajar sebesar 30%, dimana semakin tinggi *adversity quotient* maka motivasi belajar matematika akan semakin tinggi pula.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian terhadap siswa kelas XI IPS SMA

Negeri 09 Pontianak tahun ajaran 2016/2017 untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS SMA Negeri 09 Pontianak dengan judul “Pengaruh *Adversity Quotient* Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 09 Pontianak”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *metode penelitian deskriptif kuantitatif*. Menurut Asmani (2011:40) menyatakan “Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang”. Bentuk penelitian ini adalah penelitian korelasional atau penelitian hubungan. Menurut Arikunto (2013:4) menyatakan “penelitian korelasi atau penelitian korelasional adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih, tanpa melakukan perubahan, tambahan atau manipulasi terhadap data yang memang sudah ada”.

Penelitian ini dilakukan di SMA N 09 Pontianak. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS di SMA N 09 Pontianak tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri dari 3 kelas yakni XI IPS 1, XI IPS 2, dan XI IPS 3 dengan jumlah sebanyak 115 siswa. Sementara itu, sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin, sehingga diperoleh sampel sebanyak 54 siswa, dimana disetiap kelas masing-masing akan diambil sampel sebanyak 18 siswa. Teknik yang peneliti gunakan dalam pengambilan sampel adalah teknik *proba-bility sampling*. Menurut Noor (2011:151) menyatakan “Sampel probabilitas adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama kepada setiap anggota populasi untuk menjadi sampel”.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni (1) teknik komunikasi

tidak langsung dimana peneliti menggunakan angket *adversity quotient* dan angket motivasi belajar untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini. (2) teknik komunikasi langsung dimana peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran ekonomi di kelas XI IPS untuk memperoleh data sekunder/ pendukung dalam penelitian ini. (3) teknik observasi langsung dimana peneliti melakukan observasi secara langsung di kelas.

Pengolahan data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif untuk memaparkan *adversity quotient* dan motivasi belajar siswa kelas XI IPS dan menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dengan bantuan program SPSS Versi 16.0 untuk mengetahui signifikansi pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, peneliti juga melakukan uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis dalam penelitian ini. Adapun langkah-langkah yang akan dilakukan peneliti dalam pengolahan data adalah sebagai berikut: (1) mengumpulkan semua data yang diperoleh melalui angket *adversity quotient* dan angket motivasi belajar, serta hasil wawancara dan data hasil observasi. (2) mentransformasikan hasil jawaban angket siswa dari data kualitatif ke data kuantitatif. (3) melakukan analisis deskriptif presentase pada setiap indikator variabel *adversity quotient* dan motivasi belajar. (4) mengkategorikan hasil analisis deskriptif presentase. (5) melakukan uji regresi liner sederhana dan uji hipotesis menggunakan bantuan program SPSS versi 16.0. (6) meng-analisis hasil uji regresi linear sederhana dan uji hipotesis. (7) membuat kesimpulan ber-dasarkan data yang terkumpul dan hasil uji regresi linear sederhana serta hasil uji hipotesis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1, XI IPS 2 dan XI IPS 3 dengan jumlah sampel sebanyak 54 siswa. Penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket *adversity quotient* dan

angket motivasi belajar kepada 54 siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Setelah peneliti menyebarkan angket *adversity quotient* dan angket motivasi belajar, maka hasil jawaban angket siswa yang berbentuk data kualitatif kemudian ditransformasikan kedalam bentuk data kuantitatif. Selanjutnya peneliti melakukan perhitungan skor analisis deskriptif *adversity quotient* siswa dan motivasi belajar siswa dengan rumus analisis deskriptif presentase sebagai berikut:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{skor aktual}}{\text{skor ideal}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Tabel 1. Kriteria Interpretasi Skor

Persentase	Kategori
80,1%-100%	Sangat tinggi
60,1%-80%	Tinggi
40,1%-60%	Cukup
20,1%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat rendah

Sumber: Arikunto (1997:155)

Setelah dilakukan perhitungan analisis deskriptif persentase, hasil analisis deskriptif persentase dikategorikan sesuai dengan kriteria interpretasi skor pada tabel 1. Berikut ini peneliti sajikan hasil analisis data deskriptif *adversity quotient* siswa kelas XI IPS SMA Negeri 09 Pontianak pada tabel 2.

Tabel 2. Analisis Deskriptif *Adversity Quotient* Siswa

Variabel dan Sub Variabel	Skor ideal	Skor aktual	%	Kategori
<i>Adversity quotient</i> (Variabel X)	6480	4941	76,25%	Tinggi
Sub variabel :				
1. Dimensi Control	2160	1603	74,21%	Tinggi
Indikator :				
a. Mampu mengendalikan setiap kesulitan yang dihadapi	1080	752	69,63%	Tinggi
b. Mampu mencari jalan keluar atas kesulitan yang dihadapi	1080	851	78,80%	Tinggi
Sub variabel :				
2. Dimensi Origin dan Ownership	2160	1729	80,05%	Sangat Tinggi
Indikator :				
a. Mampu untuk menempatkan rasa bersalah yang sewajarnya	864	680	78,70%	Tinggi
b. Mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan	1296	1049	80,94%	Sangat Tinggi
Sub variabel				
3. Dimensi Reach	1080	766	70,93%	Tinggi
Indikator :				
a. Mampumembatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang dihadapi	1080	766	70,93%	Tinggi
Sub Variabel				
4. Dimensi Endurance	1080	843	78,06%	Tinggi
Indikator :				
a. Menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang bersifat sementara serta memiliki energi, optimisme dan mampu bertindak untuk mengatasi kesulitan.	1080	843	78,06%	Tinggi

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa *adversity quotient* siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak memiliki skor aktual sebesar 4941 dan skor ideal sebesar 6480. Dengan demikian besarnya persentase *adversity quotient* siswa kelas XI IPS di

SMA Negeri 09 Pontianak sebesar 76,25% dan tergolong kedalam kategori tinggi.

Hasil analisis deskriptif motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. Analisis Deskriptif Motivasi Belajar Siswa

Variabel dan Sub Variabel	Skor ideal	Skor aktual	%	Kategori
Motivasi Belajar (Variabel Y)	6480	4495	69,37%	Tinggi
1. Durasi belajar				
Indikator :				
Memanfaatkan waktu belajar secara optimal untuk belajar	864	541	62,62%	Tinggi
3. Frekuensi belajar				
Indikator :				
Mempunyai semangat untuk terus belajar dan mengulang kembali materi pelajaran diluar jam sekolah	864	555	64,24%	Tinggi
4. konsistensi terhadap belajar				
Indikator:				
Memiliki tekad dan konsisten dalam belajar	864	530	61,34%	Tinggi
5. kegigihan dalam belajar				
Indikator :				
Memiliki sikap ulet dan rajin dalam belajar	864	601	69,56%	Tinggi
6. Loyalitas dalam belajar				
Indikator :				
Berani mempertaruhkan biaya, tenaga dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan belajar	864	590	68,29 %	Tinggi
7. Visi dalam belajar				
Indikator :				
Mempunyai target dalam mencapai belajar	432	361	83,56%	Sangat Tinggi
8. <i>Achievment</i> dalam belajar				
Indikator :				
Memiliki dorongan dan semangat untuk mencapai penghargaan dalam belajar	864	637	73,73%	Tinggi

Berdasarkan hasil analisis deskriptif persentase motivasi belajar siswa pada tabel 3, dapat diketahui bahwa skor aktual untuk motivasi belajar siswa sebesar 4495 dan skor ideal sebesar 6480. Adapun besarnya persentase motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 9 Pontianak sebesar 69,73% dan motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak tergolong kedalam kategori tinggi.

Pembahasan Penelitian

***Adversity Quotient* Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa *adversity quotient* siswa kelas XI IPS tergolong kedalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 76,25. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak memiliki *adversity quotient* yang tinggi. *Adversity quotient* siswa dapat dilihat dari masing-masing

dimensi AQ yang meliputi dimensi *control*, *origin & ownership*, *reach* dan *endurance*.

Pada dimensi *control* diperoleh persentase sebesar 74,21% dan tergolong kedalam kategori tinggi. artinya siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengendalikan setiap kesulitan yang dihadapinya dan sudah mampu untuk mencari jalan keluar yang tepat apabila ia mengalami kesulitan belajar. Pada indikator “mampu mengendalikan setiap kesulitan yang dihadapi” diperoleh persentase sebesar 69,63% dan tergolong ke-dalam kategori tinggi. pada indikator ini, siswa sudah mampu siswa cenderung sudah mampu untuk tetap tenang dan fokus belajar ketika ia dihadapkan pada suatu masalah serta mampu untuk mengendalikan rasa gugupnya ketika ia disuruh berbicara didepan kelas. Akan tetapi, walaupun pada indikator ini tergolong tinggi, sebanyak 34 siswa kelas XI IPS menyatakan bahwa ia juga cenderung akan menjadi kurang percaya diri apabila ia mendapatkan kritikan dari temannya. Selanjutnya, pada indikator “mampu mencari jalan keluar atas setiap kesulitan yang dihadapinya” diperoleh persentase sebesar 78,80%. Artinya, siswa sudah mampu untuk menemukan solusi yang tepat atas setiap kesulitan belajar yang dihadapinya seperti akan meminta bantuan teman jika ia menemukan kesulitan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, atau menemukan cara untuk meningkatkan hasil belajarnya seperti mengikuti bimbingan belajar jam sekolah dan lain sebagainya.

Pada dimensi *origin* dan *ownership* diperoleh persentase sebesar 80,05% dan termasuk kedalam kategori sangat tinggi. Pada indikator “mampu untuk menempatkan rasa bersalah yang sewajarnya diperoleh persentase sebesar 78,70% dan tergolong tinggi. Pada indikator ini, secara umum siswa sudah mampu untuk menempatkan rasa bersalah yang sewajarnya. Sebanyak 36 dari 54 siswa merespon bahwa mereka akan semakin semangat belajar apabila prestasi belajar mereka menurun dan tidak larut dalam penyesalan. Sedangkan, sebanyak 18 dari 54 siswa merespon bahwa bahwa ia akan semakin tidak semangat belajar jika prestasi belajarnya menurun. Pada indikator “me-

ngakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan” diperoleh persentase sebesar 80,94% dan tergolong kedalam kategori sangat tinggi. pada indikator ini, memang secara umum siswa sudah mampu untuk mengakui akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kesulitan seperti akan bertanggung jawab atas setiap kesalahan yang telah diperbuatnya serta menyadari kesalahan yang telah dilakukannya sehingga ia akan berusaha untuk memperbaiki kesalahannya. 30 dari 54 siswa merespon bahwa jika nilai ulangan mereka rendah karena mereka kurang belajar dan kurang berusaha dan bukan karena soal yang diberikan sulit. Dengan demikian mereka akan meningkatkan kendalinya untuk belajar lebih giat lagi agar menndapatkan nilai yang bagus. Sementara itu, sebanyak 24 dari 54 siswa merespon bahwa apabila nilai ulangan mereka rendah hal itu karena soal yang diberikan terlalu sulit. Sehingga mereka tidak berusaha untuk memperbaiki kendalinya karena menganggap bahwa kesulitan yang dialaminya bukan berasal dari dirinya.

Pada dimensi *reach* diperoleh persentase sebesar 70,93% dan tergolong kedalam kategori tinggi. pada indikator “mampu membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang dihadapi” siswa sudah mampu untuk membatasi jangkauan masalah pada peristiwa yang dihadapi seperti akan tetap berteman baik dengan teman yang sering berselisih paham dengannya, siswa tidak akan menjaga jarak dengan teman yang selalu mengkritiknya. Mereka sudah mampu untuk membatasi sesuatu pada permasalahan yang dihadapinya. Sebanyak 30 dari 54 siswa merespon bahwa ia akan tetap mau satu kelompok dengan teman yang memiliki konflik pribadi dengannya. Mereka menganggap bahwa permasalahan pribadi tidakperlu dibawa di-dalam proses belajar disekolah. Walaupun pada indikator ini tergolong tinggi, akan tetapi sebanyak 24 dari 54 siswa merespon bahwa mereka tidak mau untuk satu kelompok dengan teman yang memiliki konflik pribadi dengan dirinya karena mereka menganggap bahwa hal tersebut dapat mengganggu konsentrasi belajarnya.

Pada dimensi *endurance* diperoleh persentase sebesar 78,06% dan termasuk kedalam kategori tinggi. pada indikator ini, secara umum siswa sudah mampu untuk menganggap bahwa kesulitan sebagai sesuatu yang bersifat sementara serta memiliki energi, optimisme dan mampu untuk bertindak dalam mengatasi kesulitan. secara umum, siswa merespon bahwa kesulitan belajar yang dialaminya hanya bersifat sementara dan mereka akan terus berusaha untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialaminya. Akan tetapi, walaupun pada indikator ini tergolong kedalam kategori, masih ada juga siswa yang kurang mampu untuk bertindak dalam mengatasi kesulitan, dimana sebanyak 24 dari 54 siswa menganggap bahwa mereka adalah orang yang malas belajar dan tidak mau bertindak untuk mengubah sifat malasnya.

Motivasi Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak tergolong kedalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 69,37%. Untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak, akan akan dijelaskan per indikator.

Pada indikator Siswa dapat memanfaatkan waktu belajar secara optimal untuk belajar, diperoleh persentase sebesar 62,62% dan tergolong kedalam kategori tinggi. Artinya, secara umum siswa sudah mampu memanfaatkan waktu belajar secara optimal. Siswa akan menggunakan jam pelajaran kosong dengan membaca buku pelajaran, mengerjakan PR atau tugas sekolah. Pada indikator ini, terdapat 4 item pernyataan (item 1-4) yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa dari segi penggunaan waktu belajar secara maksimal. Walaupun secara umum, pada indikator ini siswa sudah memanfaatkan waktu belajar dengan maksimal akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang memanfaatkan waktu belajar dengan maksimal. Hal ini dapat terlihat dari jawaban angket siswa untuk item pertanyaan nomor 1 dimana 35 dari 54 siswa lebih sering

menghabiskan waktunya dengan menonton tv ketika dirumah. Selanjutnya untuk item pernyataan nomor 3, dimana 27 dari 54 siswa masih kurang memanfaatkan jam pelajaran kosong untuk mempelajari materi pelajaran yang susah. dan untuk item pernyataan 4, dimana sebanyak 31 dari 54 siswa mengaku bahwa ia hanya belajar ketika akan ulangan saja.

Pada indikator siswa memiliki minat dan rasa senang dalam mengikuti pelajaran, diperoleh persentase sebesar 78,80% dan tergolong kedalam kategori tinggi. Pada indikator ini, terdapat 4 item pernyataan (item 5-8) yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa kelas XI IPS ditinjau dari segi sikap terhadap belajar. Secara umum, siswa sudah menunjukkan sikap bahwa ia memiliki minat dan rasa senang ketika mengikuti pelajaran ekonomi seperti menunjukkan sikap antusias ketika mengikuti pelajaran, rajin mengerjakan tugas yang diberikan, aktif ketika mengikuti pelajaran dan lain sebagainya. Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru ekonomi kelas XI IPS menyatakan bahwa banyak siswa yang sudah menunjukkan sikap semangat dan antusias dalam belajar akan tetapi belum semua siswa menunjukkan hal tersebut, karena masih ada siswa yang pada saat pembelajaran masih belum mempunyai konsentrasi yang penuh pada saat pembelajaran dan kurang ber-sungguh-sungguh dalam belajar. Hal ini juga didukung hasil observasi yang peneliti lakukan dimana sebanyak 18 siswa masih terlihat pasif didalam proses pembelajaran ekonomi. Ketika guru bertanya ia tidak menjawab dan ketika disuruh bertanya ia diam. Sementara itu, sebanyak 36 siswa sudah menunjukkan sikap bahwa ia bersemangat dan antusias dalam mengikuti pelajaran ekonomi seperti aktif saat pembelajaran ekonomi, mendengarkan penjelasan guru dan lain sebagainya.

Pada indikator siswa mempunyai semangat untuk belajar secara terus menerus dan mengulang kembali materi pelajaran diluar jam sekolah, diperoleh persentase sebesar 64,24% dan tergolong kedalam kategori tinggi. Terdapat 4 item pernyataan

(item 9–12) yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa ditinjau dari segi frekuensi belajar. Pada indikator ini secara umum memang siswa sudah cenderung mempunyai semangat untuk belajar secara terus menerus dan mengulang kembali materi pelajaran yang telah dipelajari. Akan tetapi, masih banyak juga siswa yang jarang mengulang kembali materi yang telah dipelajari. Hal ini dapat dilihat dari jawaban angket siswa, pada item pernyataan nomor 11 dimana sebanyak 24 dari 54 siswa mengaku malas dan tidak bersemangat untuk belajar ketika dirumah. Selanjutnya pada item pernyataan 12, sebanyak 33 dari 54 siswa mengaku jarang membuka kembali buku pelajaran ketika dirumah.

Pada indikator siswa memiliki tekad yang bulat dalam belajar untuk mencapai tujuan belajar, diperoleh persentase sebesar 61,34% dan tergolong kedalam kategori tinggi. Terdapat 4 pernyataan (item 13–16) yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa ditinjau dari segi konsistensi terhadap belajar. Secara umum, siswa memang sudah mempunyai konsistensi dalam belajar yang tergolong kedalam kategori tinggi. Hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa sebanyak 32 siswa sudah menunjukkan konsistensi dalam belajar, dimana mereka tetap semangat belajar dan tetap antusias walau belajar pada jam pelajaran terakhir. Sedangkan sebanyak 22 siswa mengantuk dan kurang konsentrasi ketika belajar pada jam pelajaran terakhir. Akan tetapi, masih ada beberapa siswa yang belum atau kurang menunjukkan konsistensi belajarnya. Hal ini dilihat dari jawaban angket siswa pada item pernyataan nomor 13 dimana sebanyak 30 dari 54 siswa sering merasa tidak bersemangat untuk mengerjakan PR, apabila PR yang diberikan terlalu susah sedangkan sisanya yakni 24 dari 54 siswa akan tetap semangat mengerjakan PR yang diberikan oleh guru walaupun sulit. Siswa dapat bertanya kepada teman, mencari dari berbagai sumber belajar seperti internet dan lain sebagainya agar bisa mengerjakan PR tersebut. Hal tersebut merupakan suatu wujud bentuk konsistensi belajar siswa dimana

siswa memiliki tekad dan tetap belajar dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pada indikator siswa memiliki sikap ulet dan rajin dalam mencapai tujuan belajar, diperoleh persentase sebesar 69,56% dan tergolong kedalam kategori tinggi. terdapat 4 item pernyataan (item 17–20) yang digunakan untuk melihat kegigihan siswa dalam belajar. Memang secara umum, siswa sudah dapat dikatakan gigih dalam belajar dan tergolong kedalam kategori tinggi. siswa secara umum sudah menunjukkan bahwa ia ulet dan rajin dalam mencapai tujuan belajar seperti siswa akan terus berusaha dan tidak menyerah untuk belajar sampai ia mengerti dengan materi yang disampaikan, serta akan mengerjakan PR dengan bersungguh-sungguh, akan tetapi ada beberapa siswa yang masih menunjukkan sikap kurang gigih dalam belajar seperti kurang rajin untuk membaca buku-buku pelajaran untuk menambah wawasannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban angket siswa pada item pernyataan nomor 19, dimana sebanyak 24 dari 54 siswa masih belum atau kurang rajin untuk membaca buku-buku pelajaran. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru ekonomi kelas XI IPS yang mengatakan bahwa hanya sebagian kecil saja siswa yang rajin pergi ke perpustakaan untuk membaca. Siswa akan pergi ke perpustakaan apabila diminta oleh guru dan bukan sepenuhnya atas kesadarannya sendiri.

Pada indikator siswa berani mempergunakan biaya, tenaga dan pikirannya secara optimal untuk mencapai tujuan belajar, diperoleh persentase sebesar 68,29% dan tergolong kedalam kategori tinggi. terdapat 4 pernyataan (item 21–24) yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa ditinjau dari loyalitas dalam belajar. Hasil analisis deskriptif persentase, menunjukkan bahwa sebagai besar siswa sudah memiliki loyalitas dalam belajar seperti mengorbankan waktu bermain mereka untuk belajar atau mengikuti les tambahan, serta siswa membeli buku pelajaran yang dapat menunjang proses pembelajaran. Walaupun demikian, masih ada beberapa siswa yang kurang menunjukkan sikap loyalitas dalam belajar yang belum

optimal, dimana sebanyak 20 siswa mengaku tidak mau untuk menyisihkan sebagian uang jajannya untuk membeli buku-buku pelajaran. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS yang mengatakan bahwa memang sebagian besar siswa sudah memiliki LKS yang bisa digunakan untuk menunjang proses pembelajaran walaupun ada beberapa yang harus dipaksa untuk membeli. Sementara itu, selama peneliti melakukan observasi, ada 6 orang siswa yang tidak memiliki LKS ketika proses belajar mengajar berlangsung. Ada berbagai macam alasan mulai dari tidak membeli, lupa membawa LKS dan lain sebagainya.

Pada indikator siswa mempunyai target dalam mencapai tujuan belajar, diperoleh persentase sebesar 83,56% dan tergolong kedalam kategori sangat tinggi. terdapat 2 pernyataan (item 25–26) yang digunakan untuk mengetahui motivasi belajar siswa apakah sudah memiliki visi dalam belajar. Secara umum siswa sudah memiliki sikap yang menunjukkan bahwa ia sudah memiliki visi dalam belajar seperti sudah mempunyai target dalam belajar dimana siswa termotivasi untuk mendapatkan peringkat dikelas, dimana sebanyak 30 dari 54 siswa akan berusaha untuk terus rajin belajar agar ia bisa mendapatkan peringkat pertama dikelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki target belajar sehingga ia akan berusaha untuk mencapai target tersebut misalnya dengan rajin belajar dan lain sebagainya. Sementara itu, sebanyak 24 dari 54 siswa mengaku bahwa ia tidak berharap untuk mendapatkan peringkat satu dikelas. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut belum mempunyai target belajar yang pasti sehingga ia kurang termotivasi dalam belajar dan kurang bersungguh-sungguh dalam belajar.

Pada indikator siswa memiliki dorongan dan semangat untuk mencapai penghargaan dalam belajar, diperoleh persentase sebesar 73,73% dengan kategori tinggi. terdapat 4 item pernyataan (item 27-30) yang digunakan untuk melihat motivasi belajar siswa jika

ditinjau dari *achievement* dalam belajar. Secara umum siswa sudah menunjukkan sikap bahwa mereka memiliki dorongan dan semangat belajar untuk mendapatkan penghargaan dalam belajar, seperti mereka akan semakin semangat belajar untuk menjadi juara kelas, mereka akan semakin aktif dan menjawab pertanyaan dari guru jika diberi nilai tambah dan lain sebagainya. Namun demikian, masih ada beberapa siswa yang belum atau kurang menunjukkan semangat dan dorongan untuk mendapatkan penghargaan dalam belajar. Hal ini terlihat dari hasil jawaban angket siswa pada item pernyataan 29 dimana sebanyak 24 dari 54 siswa mengaku bahwa ia tidak akan menjadi juara kelas karena ia adalah siswa yang tidak cukup pintar. Siswa cenderung akan berpikir bahwa ia tidak perlu untuk rajin belajar karena ia tidak akan bisa mendapatkan peringkat dikelas. Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS, yang menyatakan bahwa ada beberapa siswa yang masih kurang antusias dan kurang termotivasi untuk mendapatkan peringkat dikelas karena belum memiliki jiwa berkompetisi dan tidak mau bersaing mendapatkan peringkat dikelas. Sementara itu, siswa yang memiliki dorongan dalam mencapai penghargaan dalam belajar cenderung sudah memiliki jiwa kompetisi dan mau bersaing dengan teman-teman lainnya dalam mendapatkan peringkat dikelas, sehingga ia akan semakin termotivasi untuk belajar lebih giat lagi.

Pengaruh *Adversity Quotient* terhadap Motivasi Belajar Siswa

Setelah dilakukan uji hipotesis maka dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh positif antara *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 09 Pontianak. Hal ini dibuktikan dari nilai t hitung $>$ t tabel., dimana nilai t hitung sebesar 4,022 dan nilai t tabel sebesar 2,007. Dengan demikian maka H_a diterima dan H_o ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel *adversity quotient*

terhadap variabel motivasi belajar. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Stoltz (2005:330) yang menyatakan bahwa “AQ juga mempengaruhi pengetahuan, kreativitas, produktivitas, kinerja, usia, motivasi, pengambilan resiko, perbaikan energi, vitalitas, stamina, kesehatan, dan kesuksesan suatu perusahaan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* siswa terhadap motivasi belajar siswa. Artinya, semakin tinggi *adversity quotient* siswa maka akan semakin berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 09 Pontianak. Namun sebaliknya, semakin rendah *adversity quotient* siswa, maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 09 Pontianak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Stoltz (2005:94) yang menyatakan bahwa “mereka yang AQ-nya tinggi dianggap sebagai orang-orang yang paling memiliki motivasi”. Siswa yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mereka yang memiliki AQ yang tinggi akan mampu untuk mengendalikan setiap kesulitan belajar yang dihadapinya dan tidak akan membiarkan kesulitan yang dihadapinya menjadi penghambat untuk mencapai tujuan belajarnya sehingga ia akan semakin termotivasi untuk belajar lebih giat lagi belajar untuk mengatasi kesulitan belajar serta tidak mudah menyerah. Mereka yang memiliki AQ yang tinggi pada dimensi *endurance* akan menganggap bahwa kegagalan yang dialaminya sebagai sesuatu yang bersifat sementara yakni pada kurangnya usaha cenderung akan mengambil tindakan untuk mengatasi kegagalan tersebut dan meningkatkan energinya, optimisme serta akan semakin termotivasi untuk belajar lebih giat lagi. Sementara itu, siswa yang memiliki AQ yang rendah pada dimensi *endurance* akan menganggap bahwa kegagalan yang dialaminya sebagai sesuatu yang berlangsung lama dan mengatribusikan kegagalannya pada kemampuannya cenderung akan mudah putus asa dan menyerah. Hal ini sejalan dengan teori atribusi yang dikemukakan oleh Weiner

(1980) yang berkaitan dengan penjelasan seseorang dalam mengatribusikan penyebab-penyebab kegagalan dan keberhasilan mereka.

Besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,237 dimana nilai R^2 menunjukkan besarnya sumbangan pengaruh variabel *adversity quotient* terhadap variabel motivasi belajar sebesar 23,7%. Artinya terdapat pengaruh antara *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak sebesar 23,7%. Sementara itu sebanyak 76,3% motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwasannya secara umum *adversity quotient* siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak tergolong tinggi dengan persentase sebesar 76,25%. (2) Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan bahwasannya motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak tergolong tinggi dengan persentase sebesar 69,37%. (3) Terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 09 Pontianak. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 4,022 dan t tabel sebesar 2,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Apabila dibandingkan, maka t hitung lebih besar daripada t tabel dimana H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak. Dari hasil perhitungan analisis regresi linier sederhana diperoleh persamaan $Y = 25,410 + 0,632X$, yang berarti Nilai konstanta (a) sebesar 25,410 dapat diartikan jika *adversity quotient* siswa bernilai 0 maka motivasi belajar siswa bernilai 25,410. Apabila nilai koefisien regresi motivasi belajar bernilai positif yakni

0,632 dapat diartikan bahwa setiap terjadi kenaikan sebesar 1 unit variabel x (variabel *adversity quotient*) maka akan diikuti kenaikan rata-rata variabel y (variabel motivasi belajar siswa) sebesar 0,632. (4) Berdasarkan hasil penelitian, adapun besarnya pengaruh *adversity quotient* (variabel X) terhadap motivasi belajar siswa (variabel Y) kelas XI IPS di SMA Negeri 09 Pontianak sebesar 23,7% sedangkan sisanya yakni sebesar 76,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak peneliti jelaskan dalam penelitian ini.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka terdapat beberapa hal yang dapat diajukan sebagai saran yang peneliti kemukakann sebagai berikut: (1) Kepada siswa supaya terus dapat meningkatkan bahkan memperbaiki *adversity quotient* mereka agar mampu untuk mengatasi setiap kesulitan belajar khususnya kesulitan belajar pada mata pelajaran ekonomi. Adapun cara yang digunakan untuk meningkatkan AQ seperti yang dikemukakan oleh Stoltz yakni menerapkan serangkaian LEAD yakni meliputi *Listen, Explore, Analyze, dan Do*. (2) Kepada sekolah dapat memberikan pelatihan *adversity quotient* kepada guru agar para guru dapat memberikan pelatihan *adversity quotient* kepada siswa dengan tujuan dapat meningkatkan *adversity quotient* siswa. Selain itu, guru dapat memastikan siswanya mendapatkan dukungan yang cukup ketika berada disekolah, misalnya guru dapat mendampingi siswa ketika ia mengalami masalah kesulitan belajar sampai ia bisa. (3) Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti berharap dilakukan penelitian lebih lanjut guna lebih memperjelas mengenai pengaruh *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa. Selain itu, instrumen yang digunakan untuk mengukur *adversity quotient* dan motivasi belajar dapat dimodifikasi lebih baik dan lebih disempurnakan lagi agar dapat menunjukkan pengaruh yang lebih signifikan antara *adversity quotient* terhadap motivasi belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi Abu & Supriyono Widodo. (1991). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (1997). *Penilaian Program Pendidikan Edisi III*. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, Jamal Ma'mur. (2011). *Tuntunan Lengkap Metodologis Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Fitriana, Luluk. (2011). *Pengaruh Adversity Quotient (AQ) dengan Setting Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Prestasi dan Motivasi Belajar Matematika Siswa Pada Materi Kubus dan Balok Kelas VIII MTsn Karangrejo Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Tulungagung: Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung. (Online). (<http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2378/4/>), diakses 26 November 2016).
- Khasanah, Ningrum. (2012). *Hubungan Adversity Quotient dan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI IPS dan Bahasa Pada Mata Pelajaran Matematika di SMA THAKHASSUS Al-Quran Wonosobo*. Skripsi (tidak di publikasikan). Malang: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang. (Online). (<http://etheses.uin-malang.ac.id/2269/>), diakses 12 September 2016).
- Noor, Juliansyah. (2015). *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. (2003). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Stoltz, Paul G. (2005). *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi*

Peluang. Terjemahan: T. Hermaya.
Jakarta: PT. Gramedia.
Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi
Pembelajaran Edisi Revisi*. Bandung:
PT. Refika Aditama.

Syukri & Marmawi. (2012). *Pengantar
Pendidikan*. Pontianak: STAIN
Pontianak Press.